**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang mempunyai peranan sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki wawasan yang terbuka, demokratis sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan yang memenuhi standar nasional dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan yang dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dimana pun lembaga pendidikan itu berada secara nasional. Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam proses pendidikan ini. Akan tetapi, proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan dewasa ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi lembaga pendidikan formal (Sanjaya, 2010:4).

Masalah proses pembelajaran yang dihadapi dalam pendidikan formal sudah sering didengar dan dari tahun ke tahun hampir sama, yang akhirnya mengakibatkan rendahnya mutu lulusan. Dimana proses pembelajaran dengan model konvensional hanya mengandalkan metode ceramah terjadi dimana-mana, tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih memprihatinkan. Hasil belajar ini merupakan hasil kondisi model pembelajaran konvensional atau berpusat pada guru *(teacher center)* yang tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri.

Fisika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan alam (IPA), mempelajari gejala-gejala dan fenomena-fenomena alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fisika berusaha mengungkapkan konsep yang sederhana mengenai gejala dan fenomena tersebut. Dalam proses pembelajaran fisika hendaknya fakta konsep dan prinsip-prinsip fakta tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) kepada orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas X di SMA Swasta PABA Binjai, fisika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan kurang menyenangkan. Hal ini diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 40 siswa di kelas X yaitu hanya 15% (6 siswa) yang menyatakan bahwa fisika itu menantang dan menarik untuk dipelajari, selain itu 85% (34 siswa) lainnya menyatakan jika fisika itu pelajaran yang sulit. Selain itu, siswa juga menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Hal ini disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan metode yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa menganggap fisika kurang menarik dan kurang menyenangkan adalah metode mengajar yang belum tepat untuk mengajarkan fisika yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktifitas siswa yang menekankan pada penguasaan konsep. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang belajar dengan gaya belajar visual, gaya belajar audio serta gaya belajar kinestetik dalam memahami sebuah pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menangani perbedaan gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan model *Visualization, Auditory,* dan *Kinesthetic* (VAK). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran “*multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan”.

Karakteristik model visual, auditori, kinestetik, yaitu visual belajar dengan membaca, mengamati dan menggambarkan. *Visualization* adalah belajar harus menggunakan indera mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Auditori belajar dengan berbicara dan mendengar. *Auditory* bermakna bahwa belajar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, memberikan, pendapat, gagasan, menanggapi, dan berargumentasi. Kinestetik belajar dengan bergerak dan berbuat, *Kinestetic* bermakna gerakan tubuh (*Hands-on, aktivitas fisik),* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

Unsur visual auditori kinestetik dapat dirancang guru melalui serangkaian kegiatan yang mampu mendukung pembelajaran karena keaktifan visual melalui kegiatan pemutaran video dan penayangan gambar, keaktifan auditori dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab dan keaktifan fisik kinestetik yang diwujudkan melalui kegiatan observasi dan eksperimen. Keterpaduan unsur visual, auditori dan kinestetik mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Melalui model pembelajaran visual auditori kinestetik diharapkan akan mempengaruhi dan menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik mudah menerima dan mengingat materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar kognitif.

Media pembelajaran dikelompokan menjadi empat jenis, salah satunya yaitu media audiovisual. Media audiovisual adalah suatu media penggabung dari

audio dan visual yang diterima dengan panca indra. Media audiovisual juga merupakan kombinasi antara media audio dan media visual, disebut juga
media pandang dengar. Peneliti memilih media audiovisual yaitu karena siswa dapat memahami materi pembelajaran melalui indra pendengaran dan indra penglihatan sekaligus.

Video memiliki keunggulan dapat diputar ulang dan dihentikan di tengah jalan sesuai keinginan guru. Video dapat menampilkan peristiwa seperti keadaan aslinya sehingga memudahkan guru dalam menjelaskan atau memberi contoh. Selain itu video juga dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK)Menggunakan Media Audiovisual Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa hasil belajar fisika siswa masih rendah?
2. Mengapa model pembelajaran yang digunakan guru fisika kurang bervariasi?
3. Mengapa banyak siswa yang menganggap fisika merupakan pelajaran yang tidak menarik dan tidak menyenangkan?

* 1. **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam peneltian ini yaitu menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK) dengan menggunakan jurnal-jurnal dari peneliti sebelumnya.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Mengapa Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK) menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk melihat adanya peningkatan Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK) terhadap hasil belajar siswa.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dengan menerapkan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK) siswa itu sendirilah yang aktif secara mental membangun pengetahuannya, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator atau mediator pembelajaran.

1. Secara Praktis
2. Bagi siswa

Siswa lebih aktif, fokus dan kreatif dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa sesuai dengan yang diharapkan.

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dan calon guru bahwa pentingnya untuk memilih model dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

1. Bagi sekolah

Sebagai bahn masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam melaksanakan tugasnya khususnya pelajaran fisika.

* 1. **Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinestic* (VAK) dengan menggunakan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.”